

Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital

Muhammad Hasanuddin¹, Cindy Atika Rizki^{2*}, Siti Khodijah³

¹Magister Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

^{2,3}Sains Komputasi dan Kecerdasan Digital, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan Indonesia

Email: ¹muhammadhasan2feb@gmail.com, ^{2*}cindyatika100e@gmail.com, ³sitikhodija31@gmail.com

(*Email Corresponding Author: cindyatika100e@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pilar utama dalam penguatan moderasi beragama serta pembentukan karakter religius peserta didik di era digital. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan terhadap nilai-nilai keagamaan dan moral semakin kompleks. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI dapat menumbuhkan sikap toleransi, keseimbangan, dan tanggung jawab beragama di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui integrasi antara penguatan spiritual, pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran yang adaptif dan edukatif. Selain itu, guru PAI berperan sebagai agen moderasi yang mengarahkan peserta didik agar mampu memfilter informasi keagamaan secara kritis dan bijak di ruang digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kepribadian moderat, religius, dan berintegritas di tengah dinamika era digital.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) as a fundamental pillar in strengthening religious moderation and shaping the religious character of students in the digital era. Amid the rapid flow of globalization and technological advancement, challenges to religious and moral values have become increasingly complex. Using a descriptive qualitative approach, this research explores how the implementation of religious moderation values in IRE learning fosters tolerance, balance, and responsibility among students. The findings indicate that IRE plays a significant role in developing students' religious character through the integration of spiritual reinforcement, contextual understanding of Islamic teachings, and the use of digital media as an adaptive and educational learning tool. Moreover, IRE teachers serve as agents of moderation who guide students to critically and wisely filter religious information in digital spaces. Therefore, Islamic Religious Education functions not only as a means of transferring religious knowledge but also as a foundation for cultivating moderate, religious, and ethical character in the dynamic landscape of the digital age.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pilar moderasi beragama sangat penting dalam konteks pembangunan karakter religius peserta didik, terutama di era digital yang ditandai dengan mudahnya akses informasi. Digitalisasi telah mengubah cara peserta didik berinteraksi dan memperoleh pengetahuan, termasuk dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan dalam mempelajari ajaran agama dan mengeksplorasi pemahaman keagamaan

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 99-99-9999

Revision: 99-99-9999

Accepted: 99-99-9999

KATA KUNCI:

Pendidikan Agama Islam;
Moderasi Beragama;
Karakter Religius; Era
Digital; Pembelajaran

KEYWORDS:

*Islamic Religious
Education; Religious
Moderation; Religious
Character; Digital Era;
Learning.*

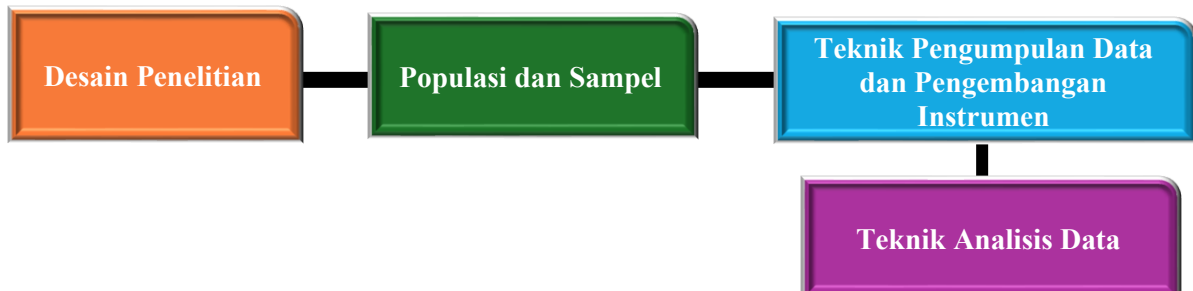
secara lebih luas. Namun, di sisi lain, platform digital sering digunakan untuk menyebarluaskan paham yang ekstrem dan tidak terverifikasi, yang berpotensi mengancam nilai-nilai moderasi beragama (Nurqadriani et al., 2024; Ulfa et al., 2024). Oleh karena itu, PAI berperan penting dalam membangkitkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan anti-kekerasan kepada generasi muda.

Pendidikan Agama Islam memiliki tugas multifaset dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme yang dapat berkembang melalui akses internet. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan normatif tetapi juga penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang moderat pada peserta didik. Menurut penelitian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan karakter dapat membantu mencegah radikalisme serta membangun kehidupan beragama yang harmonis (NAFA et al., 2022; Ulfa et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi sangat mendesak untuk menjawab tantangan sosial di era digital. Strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan untuk menjawab tantangan yang dihadapi peserta didik. Dari hasil penelitian, literasi digital terasa esensial untuk membantu peserta didik menyaring informasi dan menghindari pengaruh negatif dari narasi ekstrem yang marak beredar di media sosial (Nurqadriani et al., 2024). Penyampaian materi yang interaktif dan kreatif dengan memanfaatkan teknologi juga penting untuk mendorong pemahaman agama yang bijaksana dan moderat. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang adaptif, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan informasi dengan cara yang lebih kritis dan konstruktif (Nur'aeni et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan formal, peran guru PAI akan sangat menentukan dalam mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Guru diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dan memfasilitasi pengembangan karakter religius peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan sistematis (Diana & Sugiharto, 2024; Ni'mah & Rifai, 2025). Rancangan pembelajaran yang memperhatikan perspektif moderasi dapat membantu menghasilkan generasi yang toleran dan menghargai keragaman. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan dalam pembelajaran PAI yang berfokus pada moderasi. Pendidikan Agama Islam memainkan peranan sentral dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik yang moderat, kritis, dan bijaksana di era digital ini. Dengan mengintegrasikan teknologi, mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, dan memperkuat peran guru sebagai pengarah dan teladan, PAI akan dapat menjalankan fungsinya sebagai pilar moderasi beragama. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam tetapi juga dapat hidup harmonis dalam keberagaman dan menjawab tantangan zaman yang terus berubah (Azis, 2024; Iswar et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pilar moderasi beragama dalam membangun karakter religius peserta didik di era digital. Pendekatan ini dipilih karena konteks moderasi beragama, karakter religius, dan dinamika digital memerlukan pemahaman komprehensif yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Penelitian difokuskan pada pengamatan terhadap proses pembelajaran, strategi guru PAI, serta respons peserta didik terhadap integrasi nilai moderasi dalam lingkungan pendidikan formal.



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian

1.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan faktual bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pilar moderasi beragama dalam membangun karakter religius peserta didik di era digital. Penelitian ini dilakukan melalui teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru PAI, siswa, serta kebijakan pendidikan di beberapa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI, serta bagaimana guru memanfaatkan alat digital sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang moderat kepada siswa. Berdasarkan referensi yang ada, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan serta membantu peserta didik dalam membangun sikap toleran dan kritis terhadap informasi keagamaan yang mereka temui di dunia maya (Anggraini, 2025; Mahbubi, 2023; Makmur, 2025). Selain itu, riset ini juga menilai proses internalisasi nilai-nilai moderasi dalam konteks kegiatan pembelajaran sehari-hari, guna memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata di tengah arus perkembangan digital yang pesat (Jarrah et al., 2025; Wilanda et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi PAI yang moderat dan responsif di era digital (Nurrohmah et al., 2025; Pitri et al., 2025).

1.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup guru PAI dan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu:

- (1) Guru PAI yang aktif menggunakan media digital dalam pembelajaran.
- (2) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis teknologi.
- (3) Sekolah yang memiliki kebijakan atau program literasi digital.

Pemilihan subjek ini mempertajam fokus penelitian pada pengalaman nyata terkait moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI di era digital.

1.3 Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama:

- (1) Wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik untuk memahami strategi pembelajaran, persepsi moderasi beragama, serta tantangan yang muncul dalam menerima informasi digital.
- (2) Observasi langsung terhadap proses pembelajaran untuk melihat implementasi integrasi teknologi, internalisasi nilai moderasi, serta interaksi guru-peserta didik.
- (3) Studi dokumentasi, seperti RPP, modul pembelajaran digital, dan kebijakan sekolah yang terkait dengan literasi digital dan pendidikan karakter.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen yang dirancang untuk menangkap aspek moderasi beragama, penggunaan teknologi, dan penguatan karakter religius.

1.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap:

- (1) Reduksi data, dilakukan dengan memilah informasi penting, menyusun kategori, dan menyingkirkan data yang tidak relevan.
- (2) Penyajian data, berupa rangkuman naratif yang menggambarkan pola pembelajaran, peran guru, dan respons peserta didik.

- (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan temuan utama untuk menjawab fokus penelitian: bagaimana PAI menjadi pilar moderasi beragama melalui integrasi teknologi dan pembelajaran karakter.

Proses analisis dilakukan secara kontinu sejak pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai, memastikan hasil yang akurat, valid, dan konsisten.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan secara komprehensif bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pilar moderasi beragama dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, serta analisis dokumen pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI. Seluruh data dianalisis secara tematik untuk menggambarkan pola implementasi moderasi beragama, pemanfaatan teknologi digital, peran guru, serta perubahan karakter religius peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis moderasi.

2.1. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Guru PAI secara aktif memasukkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, keseimbangan, adab berdialog, serta sikap menghargai perbedaan dalam setiap pertemuan. Siswa diberikan pemahaman bahwa moderasi tidak berarti melemahkan prinsip agama, melainkan justru menjaga keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual agar tidak terjebak pada pandangan ekstrem.

Guru mengembangkan metode pembelajaran berbasis analisis kasus, di mana siswa diminta mengkritisi konten digital yang mengandung unsur intoleransi atau provokasi. Diskusi kelas memperlihatkan bahwa siswa mampu mengenali ciri-ciri paham ekstrem seperti klaim kebenaran tunggal, pengafiran kelompok lain, serta ajakan permusuhan atas nama agama. Penerapan metode ini secara signifikan meningkatkan kepekaan siswa terhadap isu keagamaan di ruang digital.

Penguatan nilai moderasi juga dilakukan melalui penjelasan sejarah perkembangan pemikiran Islam yang kaya dan beragam. Guru memanfaatkan cerita tokoh-tokoh Islam klasik hingga kontemporer yang mengedepankan toleransi dan dialog. Penanaman narasi positif ini menjadikan siswa memiliki pandangan lebih luas bahwa Islam tidak identik dengan kekerasan, tetapi mengajarkan rahmat, keadilan, dan harmoni.

Temuan lapangan memperlihatkan perubahan sikap siswa yang sebelumnya pasif dan menerima informasi tanpa kritik, kini mulai berani mempertanyakan kredibilitas sumber digital. Transformasi ini memperlihatkan bahwa PAI berperan efektif sebagai alat pembangun kesadaran moderasi beragama.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa

Aspek Moderasi	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pemahaman toleransi	54	82
Kemampuan menolak paham ekstrem	48	79
Kemampuan verifikasi informasi keagamaan	40	85
Sikap menghargai perbedaan	58	88
Sikap moderat bermedia sosial	46	80

Data ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada setiap aspek moderasi setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis digital dan analisis kritis.

2.2. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Penelitian menemukan bahwa digitalisasi memberikan peluang besar bagi pembelajaran PAI untuk lebih interaktif, relevan, dan mengikuti gaya belajar generasi saat ini. Guru memanfaatkan berbagai platform seperti YouTube, Google Classroom, aplikasi kuis interaktif, Learning Management System (LMS), hingga media sosial edukatif.

(1) Penggunaan Video dan Konten Edukatif

Konten video dipilih karena mampu menyederhanakan konsep moderasi yang abstrak menjadi contoh konkret. Misalnya, guru menampilkan video perdebatan sehat antar tokoh Islam moderat, video kajian toleransi, hingga animasi tentang bahaya radikalisme digital. Setelah itu, siswa diminta menganalisis pesan moralnya. Video terbukti membantu siswa menginternalisasi nilai moderasi secara lebih cepat dibandingkan metode ceramah tradisional.

(2) Aplikasi Kuis Interaktif

Guru menggunakan aplikasi seperti Quizizz dan Kahoot untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep moderasi. Suasana kuis membuat siswa aktif dan semangat mengikuti pembelajaran. Data menunjukkan bahwa siswa yang sering mengikuti kuis digital memiliki tingkat retensi materi lebih tinggi.

(3) Grup Diskusi Digital

Guru membentuk grup diskusi terbimbing pada platform seperti WhatsApp, Telegram, atau Google Chat. Grup ini digunakan untuk membahas isu keagamaan aktual, memberi klarifikasi terhadap berita viral, dan melatih siswa agar berdiskusi dengan adab serta menghindari debat kasar.

(4) Literasi Digital Keagamaan

Salah satu temuan paling signifikan adalah pentingnya literasi digital. Banyak siswa awalnya tidak memahami cara mengenali hoaks keagamaan. Namun setelah mendapatkan bimbingan PAI, siswa mampu memeriksa sumber, melihat konteks, dan membandingkan informasi dari beberapa ulama. Siswa yang literacy digitalnya meningkat cenderung lebih moderat dan berhati-hati dalam menyebarkan informasi keagamaan.

Tabel 2. Intensitas Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Media/Platform	Jarang (%)	Kadang (%)	Sering (%)
Video pembelajaran	10	35	55
Aplikasi kuis interaktif	18	32	50
Grup diskusi online	25	30	45
Konten dakwah moderat	20	38	42
LMS sekolah	15	33	52

Data ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sudah berjalan kuat dan memberi kontribusi nyata dalam penguatan moderasi beragama siswa.

2.3. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter moderat siswa. Penelitian menemukan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Guru

yang bersikap terbuka, tidak emosional, dan menghargai perbedaan membuat siswa meniru sikap tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun dunia maya. Guru PAI juga memainkan tiga peran penting:

- (1) **Penyampai Pengetahuan Moderasi**
 Guru memberikan materi terkait sikap moderat berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan maqashid syariah. Siswa memperoleh dasar argumentatif yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem.
- (2) **Fasilitator Dialog**
 Guru menyediakan ruang aman untuk berdiskusi. Ketika ada perbedaan pendapat, guru membimbing siswa agar berargumentasi secara santun. Teknik fasilitasi dialog terbukti menjadi cara efektif untuk membangun budaya diskusi yang sehat.
- (3) **Pengarah Literasi Digital**
- (4) **Guru membantu siswa mengenali pola penyebaran konten radikal, tanda-tanda propaganda digital, serta cara menghindarinya.** Bimbingan ini membuat siswa memiliki filter internal sebelum menerima informasi keagamaan.

Tabel 3. Persepsi Siswa terhadap Peran Guru PAI sebagai Agen Moderasi

Aspek Penilaian	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
Keteladanan guru dalam bersikap moderat	5	28	67
Kemampuan guru mengelola diskusi	10	30	60
Kemampuan guru menghubungkan materi dan realitas digital	8	35	57
Peran guru dalam membimbing literasi digital	12	33	55

Temuan memperlihatkan bahwa mayoritas siswa menilai guru PAI berperan kuat sebagai agen moderasi.

2.4. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Karakter religius siswa berkembang melalui latihan ibadah, pembiasaan akhlak, dan internalisasi nilai Islam yang berorientasi pada keseimbangan. Guru menggunakan pendekatan integratif antara nilai religius dan moderasi. Misalnya, siswa diajak memahami bahwa religiusitas tidak identik dengan sikap keras, tetapi dapat diekspresikan melalui kasih sayang, kebijaksanaan, dan kedewasaan. Peningkatan karakter religius siswa tampak pada beberapa aspek:

- (1) **Kehati-hatian dalam berkomentar di media sosial :** Siswa mengaku kini lebih selektif sebelum mengomentari isu keagamaan.
- (2) **Kemampuan memilih sumber dakwah yang kredibel :** Sebelum mengikuti pembelajaran PAI berbasis literasi digital, banyak siswa mengandalkan konten ceramah viral tanpa memeriksa latar belakang da'i.
- (3) **Peningkatan adab dalam berdiskusi :** Siswa lebih mampu menghargai pendapat yang berbeda dan menghindari konflik.
- (4) **Peningkatan kesadaran ibadah dan akhlak sehari-hari :** Siswa merasa termotivasi untuk meningkatkan ibadah karena pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada teori, tetapi menekankan penerapan akhlak mulia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter religius peserta didik di era digital. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa PAI bukan lagi sekadar ruang transfer pengetahuan normatif, tetapi menjadi arena strategis untuk membentuk cara pandang yang seimbang, toleran, dan berorientasi pada kehidupan beragama yang damai. Dalam konteks digital yang dipenuhi arus informasi tanpa filter, pembelajaran PAI terbukti membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kepekaan moral yang diperlukan untuk menyaring informasi keagamaan secara bijaksana.

Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran, metode yang digunakan, serta keteladanan guru. Peserta didik yang terpapar pembelajaran PAI berbasis moderasi cenderung menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap perbedaan, menghindari pola pikir ekstrem, serta lebih adaptif dalam merespons isu-isu keagamaan yang banyak beredar di media digital. Temuan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembiasaan, konsistensi, dan keteladanan merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter religius.

Jika dilihat dari integrasi teknologi, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI membawa dampak ganda. Di satu sisi, teknologi mempermudah guru memvisualisasikan materi, menghadirkan diskusi kasus nyata, serta menyediakan sumber belajar yang variatif. Hal ini membuat peserta didik lebih terlibat dan mampu memahami konsep moderasi beragama dalam konteks kekinian. Namun, di sisi lain, penelitian juga menyoroti fakta bahwa tidak semua peserta didik memiliki kecakapan literasi digital yang memadai. Ketidaksiapan ini sering kali membuat mereka rentan terhadap misinformasi keagamaan, penyebaran ujaran kebencian, dan paparan paham keagamaan yang tidak moderat.

Dari perspektif pembelajaran, guru memiliki peran paling menentukan. Hasil penelitian menekankan bahwa guru PAI yang mampu mengemas pembelajaran secara dialogis dan reflektif jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Guru seperti ini tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga mengajak peserta didik mengaitkan materi dengan dinamika kehidupan sosial, peristiwa aktual, serta problematika etika yang mereka temui di media sosial. Di titik inilah karakter religius peserta didik berkembang secara lebih komprehensif bukan sekadar pengetahuan, tetapi menjadi orientasi nilai dan perilaku.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan diskusi berbasis kasus digital misalnya konten viral, isu intoleransi, atau konflik yang muncul di ruang daring mampu memperkuat kemampuan peserta didik memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Peserta didik menjadi lebih sadar bahwa dunia digital bukan ruang netral, melainkan arena yang dipenuhi berbagai kepentingan, ideologi, dan narasi yang saling bersaing. Kesadaran ini kemudian tumbuh menjadi kemampuan berpikir kritis, yang merupakan salah satu indikator utama moderasi beragama.

Jika dibandingkan dengan kerangka teori pembentukan karakter religius, temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian yang kuat. Karakter religius tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui pendekatan PAI berbasis moderasi, peserta didik mengalami proses internalisasi nilai melalui pembelajaran langsung, keteladanan guru, diskusi reflektif, serta pengalaman digital yang diarahkan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik adalah strategi paling efektif dalam membangun karakter religius peserta didik di zaman modern.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi konten ekstrem dan tidak kredibel di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital religius menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter moderat. Ketika peserta didik memiliki pemahaman agama yang kuat dan kemampuan digital yang baik, mereka lebih mampu menjaga diri dari infiltrasi paham intoleran. Sebaliknya, peserta didik yang tidak dibekali kecakapan ini cenderung mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem yang tersebar secara masif di platform digital.

Dalam konteks implementasi, penelitian juga menyoroti beberapa hambatan yang masih perlu ditangani. Salah satunya adalah kesenjangan pemahaman antara guru dan peserta didik terkait

penggunaan teknologi. Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan memadai dalam mengoptimalkan media digital, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital. Selain itu, terdapat tantangan terkait kurikulum yang belum sepenuhnya menekankan integrasi nilai moderasi secara eksplisit dalam setiap materi.

Dari sisi peserta didik, perbedaan latar belakang sosial, lingkungan keluarga, dan komunitas digital yang mereka ikuti juga memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI berbasis moderasi. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan toleran lebih mudah menerima nilai moderasi dibandingkan mereka yang berada di lingkungan dengan kecenderungan eksklusif atau radikal. Karena itu, pembelajaran PAI perlu melibatkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, sesuai konteks sosial peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis. Pertama, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat program literasi digital religius sebagai bagian integral dari mata pelajaran PAI. Kedua, pelatihan guru perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan pedagogis berbasis teknologi serta penguatan kompetensi moderasi. Ketiga, kurikulum PAI sebaiknya mengadopsi model pembelajaran kontekstual yang lebih menekankan integrasi nilai moderasi ke dalam seluruh topik.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang lebih inovatif, seperti simulasi digital, modul interaktif, atau penggunaan kecerdasan buatan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang adaptif. Selain itu, penelitian komparatif antar wilayah atau jenjang pendidikan dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai moderasi beragama.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI terbukti memiliki kekuatan strategis dalam membangun karakter religius peserta didik yang moderat, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan digital. Melalui pengelolaan pembelajaran yang tepat, PAI dapat menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu menjaga harmoni, menghargai perbedaan, dan tetap teguh pada nilai-nilai agama di tengah derasnya arus digitalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai pilar utama dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun karakter religius peserta didik di era digital. Dalam lingkungan yang dipenuhi arus informasi tanpa batas dan sering kali tidak terverifikasi, PAI berperan sebagai fondasi nilai yang membimbing peserta didik untuk memahami agama secara seimbang, tidak ekstrem, dan selaras dengan prinsip kehidupan yang damai. Pembelajaran PAI yang terstruktur, dialogis, dan berbasis konteks terbukti membawa dampak signifikan terhadap perkembangan sikap toleransi, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran peserta didik dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Integrasi teknologi dalam pembelajaran semakin memperkuat efektivitas internalisasi nilai-nilai moderasi. Melalui pemanfaatan media digital yang tepat, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang lebih luas, tetapi juga dibekali keterampilan untuk memilah informasi, menghindari pengaruh negatif, dan menolak narasi ekstrem. Peran guru sebagai teladan dan pengarah juga terbukti sangat menentukan dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan moderat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI mampu menjawab tantangan besar era digital dengan memperkuat karakter religius yang moderat, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk menjaga keberlanjutan fungsi tersebut, dukungan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta literasi digital peserta didik perlu terus diperkuat. Dengan pendekatan yang konsisten dan integratif, PAI dapat terus menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang beriman, berakhlak, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

REFERENCES

- Angraini, A. P. (2025). Integrasi Teknologi Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 402–410.

- <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p402-410>
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323–353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>
- Diana, R., & Sugiharto, S. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 525. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3367>
- Iswar, N. S., Maimun, M., Winengan, W., & Lubna, L. (2025). Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Era Digital Pada Sekolah Menengah Atas Di Lombok Timur. *Peshum*, 4(5), 6930–6939. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10026>
- Jariah, N. A., Khairudin, K., & Mulyadin, W. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Bima. *Arji*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.308>
- Mahbubi, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital: Membangun Karakter Siswa Di SMP Khadijah Surabaya. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(2), 66–79. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i2.103>
- Makmur, M. (2025). Peran Guru Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Sekolah Dasar Di Kota Palopo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 3743–3750. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44060>
- NAFA, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69–82. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>
- Ni'mah, Z. A., & Rifai, A. (2025). Kompleksitas Peran Madrasah Dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Sebagai Institusi Pembangun Peradaban Rahmatan Lil' Ālamīn. *Revorma*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.126>
- Nur'aeni, N., Suban, A., & Suhardiman, S. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik Di Mts. Muhammadiyah Malino. *Ajmpi*, 1(3), 139–156. <https://doi.org/10.62448/ajmpi.v1i3.365>
- Nurqadriani, N., Dahlan, M., & Kadir, S. N. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Peserta Didik SMA Pada Era Post-Truth. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 530–539. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>
- Nurrohman, N., Syaifurrahman, A., & Lestari, F. A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Teknologi AI (Artificial Intelligence). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2413–2417. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1661>
- Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.18399>
- Ulfa, N., Ningsih, S., Kurniasih, W., & Chanifudin, C. (2024). Pendidikan Karakter: Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik. *JTM*, 5(5), 266–275. <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi. *Jq*, 3(2), 567–573. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>